



## HUBUNGAN LOCUS OF CONTROL DENGAN MOTIVASI KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Carti<sup>✉</sup> Heru Mugarso, Suharso

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan April  
2013

*Keywords:*

*Locus of control, Motivation  
counselors in individual  
counseling services.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan locus of control konselor dan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan serta menggambarkan hubungan locus of control dengan motivasi konselor dalam konseling perorangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasinya seluruh konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes. Teknik sampling yang digunakan cluster proportionate random sampling, dengan sampel 52 konselor. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa skala locus of control dan skala motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Analisis datanya menggunakan pearson product moment dan deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan, dengan nilai  $r_{hitung} = 0,482 > r_{tabel} = 0,266$ . Simpulan dari penelitian ini yakni semakin tinggi locus of control, maka semakin tinggi pula motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Oleh karena itu, diharapkan konselor untuk tetap meningkatkan locus of controlnya dengan cara menghargai segala upaya dan usaha yang sudah dilakukannya dalam menjalankan konseling, dengan harapan nantinya motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan pun akan semakin meningkat.

### Abstract

*The purpose of this study to explained about locus of control and motivation counselor in individual counseling services and to explained relationship between locus of control and motivational counselor in individual counseling services. This research was quantitative correlational research. The population were all counselor at SMPN all over Brebes. The sampling technique which used cluster proportionate random sampling, with sample 52 counselors. Data collection methods was used psychological scale, that were locus of control scale and motivation counselor in individual counseling services scale. Technique data analysis was used pearson product moment and descriptive percentage. The results indicated that a positive and significant relationship between locus of control and motivation counselor in individual counseling services, with  $r_{count} = 0.482 > r_{table} = 0.266$ . The conclusions of this research was the higher locus of control, the higher the motivation of counselors in individual counseling services. Therefore, counselors were expected to keep increasing them locus of control with to appreciate all efforts that have been done in carrying out counseling, with expectation later at motivational counselor in individual counseling services also more increased.*

©2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [journalbunnes@yahoo.com](mailto:journalbunnes@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Motivasi merupakan suatu daya pendorong untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Walgito menjelaskan bahwa “motivasi memiliki tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (a driving state), yakni kesiapan bergerak karena kebutuhan, (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut”.

Dalam dunia kerja, orang yang dibutuhkan oleh organisasi adalah orang yang mau bekerja dengan motivasi kerja yang tinggi. Ada perbedaan mencolok antara orang yang bermotif untuk bekerja dengan orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bermotif untuk bekerja cenderung bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital bagi diri dan keluarganya seperti jaminan hari tua, status ataupun untuk mendapatkan pergaulan yang menyenangkan. Lain halnya dengan orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi akan merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya.

Begitu pula halnya konselor, sebagai salah satu profesi, konselor pun dituntut untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi. Tak terkecuali dalam melaksanakan layanan konseling perorangan yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. karena layanan ini dinilai memiliki pengaruh besar dalam fungsi pengentasan masalah klien. Sehingga motivasi konselor dalam bekerja sangat dibutuhkan.

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa “ketika akan mengawali hubungan konseling, konselor perlu memasang niat dengan motivasi yang kuat untuk membantu klien” oleh karena itu, “niat ini sesungguhnya merupakan wujud kesengajaan yang bersifat batiniyah yang jika diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan

mampu memberikan arah yang tepat bagi pekerjaan yang akan dilakukan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bahwa adanya niat dibarengi dengan motivasi konselor dalam melaksanakan layanan konseling akan memiliki manfaat yang cukup besar.

Berdasarkan fakta di lapangan masih banyak konselor yang belum mampu melaksanakan layanan konseling secara maksimal. Dari hasil wawancara penulis di SMP Negeri di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes diperoleh bahwa dari lima orang yang diwawancarai tentang faktor yang mendorong keberhasilan konseling perorangan, tiga orang menyatakan bahwa keberhasilan konseling perorangan tergantung pada klien itu sendiri. Jika klien adalah orang yang terbuka dan keluarganya juga ikut mendukung, maka proses konseling perorangan akan lebih mudah terlaksana.

Namun sebaliknya, jika klien yang ditangani adalah orang yang pendiam, tertutup ditambah dengan keluarga yang kurang mendukung, menurut mereka konseling akan sulit dilakukan dan biasanya konselor akan lebih mudah menyerah pada situasi yang ada tersebut. Berbeda dengan dua orang konselor lainnya yang menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan adalah konselor itu sendiri. Tidak masalah bagi konselor, jika klien itu orang yang terbuka atau tertutup, keluarganya mendukung atau tidak, yang terpenting adalah klien itu sendiri. Mereka akan berusaha keras untuk membantu klien memecahkan masalahnya. Walaupun konseling belum berhasil sepenuhnya, setidaknya ada sedikit perubahan dalam perilaku klien. Dan perubahan inilah yang diharapkan konselor.

Selain itu, dari hasil wawancara juga diperoleh data bahwa sebagian besar konselor di SMP negeri di Kec. Kersana lebih sering melakukan konseling secara insidental. Mereka jarang melakukan konseling berdasarkan program. Jika ada laporan dari guru mata pelajaran atau siswa yang datang sendiri ke ruang konseling, mereka baru akan melakukan layanan konseling.

Fakta di atas, merupakan salah satu wujud rendahnya motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Mc Clelland (dalam As'ad, 2003) menyebutkan bahwa "dalam dunia usaha (bisnis) seorang pengusaha dituntut kemampuannya untuk menetapkan tujuan dan perencanaan yang cermat guna pencapaian tujuan prestasi dalam usahanya". Tidak hanya dalam bidang bisnis, dalam bidang bimbingan dan konseling pun konselor dituntut kemampuannya untuk selalu menetapkan tujuan dan perencanaan yang matang tak terkecuali dalam layanan konseling perorangan.

Penetapan tujuan ini sebaiknya harus realistis dan mendasarkan pada kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, tujuan yang akan dicapai juga harus memiliki tingkat kesulitan yang sedang, sehingga kemungkinan untuk merealisasikannya lebih nyata. Oleh karena itu, jika konselor tidak mampu menyusun tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam melakukan layanan konseling serta tidak melakukan perencanaan yang cermat sudah dipastikan layanan konseling yang dilakukannya pun tidak sungguh-sungguh.

Selain itu, kurang jelasnya tujuan yang ingin dicapai serta kurangnya perencanaan yang cermat dalam melakukan konseling perorangan akan menyebabkan motivasinya dalam layanan konseling perorangan juga rendah. Hal ini pulalah yang mengakibatkan mereka menjadi selektif dalam memilih klien dan lebih sering melakukan konseling secara incidental.

Rendahnya motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan juga dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang siapa yang berhak menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Apakah keberhasilan itu ditentukan oleh diri sendiri atau oleh faktor lain. Pandangan seseorang mengenai siapa yang berwenang menentukan keberhasilan dalam hidupnya inilah dalam psikologi dinamakan locus of control.

Sementara itu, menurut teori manusia dapat digolongkan pada dua jenis menurut pada pandangannya tentang locus of control itu, yaitu yang bersifat "internal". Orang yang internal pada dasarnya berpandangan bahwa dirinyalah

yang menjadi "tuan" dari nasibnya sedangkan orang bersifat "eksternal" berpendapat bahwa dirinya hanyalah "pion" dalam percaturan nasib. Artinya orang yang eksternal berpendapat bahwa nasibnya ditentukan oleh "kekuatan" di luar dirinya, apakah kekuatan itu orang lain, mujur tidaknya seseorang dan "suratan tangan". Di sisi lain, hasil eksperimen Rotter & Mulry (dalam Phares, 1976; 74) menegaskan bahwa "locus of control tidak hanya sebatas ekspektasi umum, tapi juga merupakan bagian dari motivasi". Itu artinya terdapat hubungan antara locus of control dengan motivasi.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab utama konselor yakni membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam tugas perkembangannya. Dalam hal ini, penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Motivasi Konselor Dalam Layanan Konseling Perorangan Di SMP Negeri Sekabupaten Brebes".

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini, yakni untuk memperoleh data tentang: (1) gambaran locus of control konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, (2) gambaran motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, (3) gambaran hubungan antara locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya locus of control dan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, sejumlah 155 orang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan

sampelnya adalah teknik cluster proportionate random sampling. Sugiyono (2006;62) menyatakan “terdapat cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis yaitu dengan tabel dan nomogram”. Tabel yang digunakan adalah tabel Krejcie dan nomogram Harry King. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 10% untuk menentukan ukuran sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 155 orang, jika ditarik dari garis populasi tersebut didapatkan persentase sampel sebesar 30%. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Namun dalam penelitian ini, peneliti menambahkan jumlah sampel hingga 52 orang. Hal ini dinilai lebih aman daripada kurang dari 47.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dibagikan

kepada konselor, yaitu skala locus of control dan skala motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan. Instrument tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus pearson product moment dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan product moment. Hal ini dilakukan karena data yang disajikan berupa data interval dan normal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh gambaran locus of control konselor sebagai berikut:

**Tabel 1** Persentase Locus Of Control konselor di SMP Negeri seKabupaten Brebes

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
0	0	0	Sangat tinggi
2124	12	23	Tinggi
6242	40	77	Sedang
0	0	0	Rendah
0	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa locus of control konselor di SMP Negeri di Kabupaten Brebes sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Sedang artinya tidak berada pada level tertinggi, namun juga tidak pada level yang rendah, tapi berada

ditengah-tengah. Selain itu, adapula beberapa konselor yang memiliki locus of control dalam kategori tinggi.

Adapun hasil penelitian locus of control pada masing-masing indikator, yakni sebagai berikut :

**Tabel 2** . Persentase rata-rata Locus Of Control konselor Dilihat dari perindikator

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kategori
1.	Percaya pada Kemampuan diri	30,9	77,2	Tinggi
2.	Percaya pada usaha	67,73	79,68	Tinggi
3.	Keyakinan pada kekuatan orang lain	16,1	40,3	Rendah
4.	Percaya pada nasib	34,5	40,4	Rendah

Seperti tertera pada tabel di atas, dari locus of control internal, sedangkan indikator pertama dan kedua merupakan ciri indikator ketiga dan keempat merupakan ciri

dari locus of control eksternal. Adanya persentase rata-rata pada indikator pertama dan kedua yang lebih tinggi daripada persentase rata-rata pada indikator ketiga dan keempat, menunjukkan bahwa kecenderungan locus of control konselor mengarah pada internal. Dengan demikian, adanya kecenderungan locus of control konselor yang mengarah ke internal itu artinya sebagian besar konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan keberhasilan dalam hidupnya disebabkan oleh kemampuan dan usahanya, bukan pada nasib atau pun orang lain.

Pada dasarnya locus of control merupakan indikator dari ekspektasi umum (*generalized expectancy*) dari penguatan dan mengindikasikan tingkat kepercayaan umum manusia bahwa mereka dapat mengontrol hidupnya. Karena itu, konselor yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan akan mengeluarkan banyak upaya dan tetap bertahan meskipun dalam pencapaian tujuannya agak sulit dicapai. Konselor yang lebih mengutamakan usaha dan upaya dalam mencapai tujuannya inilah cenderung memiliki locus of control internal. Begitu pula sebaliknya, konselor yang memiliki ekspektasi rendah terhadap keberhasilan akan kurang berusaha keras untuk mencapai tujuannya dan lebih memilih untuk menyerahkannya pada nasib atau keberuntungan. Konselor yang lebih mempercayai nasib dalam mencapai tujuannya inilah yang cenderung memiliki locus of control eksternal.

Jika dilihat dari arah kecenderungannya, locus of control konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes cenderung ke arah internal. Itu artinya mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan. Hal ini pulalah yang akhirnya membuat mereka mengerahkan segala kemampuan dan usahanya untuk mencapai tujuannya. Siagian (2004) menjelaskan bahwa “orang yang “internal” pada dasarnya berpandangan bahwa dirinyalah yang

menjadi “tuan” dari nasibnya”. Sementara itu, Sugiyo (2005) menambahkan “suatu keberhasilan yang disebabkan oleh faktor internal memandang bahwa seseorang berhasil tidak hanya karena adanya mood dan usaha, namun juga adanya bakat dan IQ yang tinggi”. Adanya locus of control konselor termasuk dalam kategori sedang dan cenderung mengarah pada internal, itu merupakan suatu locus of control yang ideal. Hal ini ditegaskan oleh Feist & Feist (2008) bahwa “skor-skor yang terletak diantara dua ekstrim ini namun cenderung mengarah pada internal, mungkin inilah skor yang paling diinginkan”.

Crider (dalam Kusbini) juga menambahkan bahwa seseorang yang memiliki locus of control internal memiliki ciri tertentu, yakni “(1) Suka bekerja keras, (2) memiliki inisiatif yang tinggi, (3) selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, (4) selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, (5) selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil”. Lebih lanjut Phares (1976) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan locus of control seseorang, dari locus of control internal ke locus of control eksternal maupun sebaliknya, yakni “lingkungan, perubahan usia, kondisi yang mendesak, peristiwa nasional atau dunia, program pelatihan khusus, dan keragaman teknik terapeutik”.

Namun, jika melihat pada locus of control konselor yang sebagian besar berada dalam kategori sedang, maka perlu ada upaya untuk meningkatkannya supaya menjadi tinggi. Rotter (dalam Feist & Feist, 2008) menyatakan bahwa “untuk mengubah locus of control konselor ada dua hal yang harus dilakukan yakni (1) menekankan pentingnya tujuan hidup, dan (2) menghilangkan ekspektansi rendah tidak realistis terhadap keberhasilan”.

Sementara itu, dari hasil analisis data, diperoleh gambaran motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan sebagai berikut:

**Tabel 3** Persentase Motivasi Konselor dalam Layanan konseling perorangan di SMP Negeri seKabupaten Brebes

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
0	0	0	Sangat tinggi
15913	51	98	Tinggi
235	1	2	Sedang
0	0	0	Rendah
0	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Dari data di atas, diketahui bahwa motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Itu artinya mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam layanan konseling perorangan.

Adapun hasil penelitian motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan dilihat dari masing-masing indikator, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4** Persentase rata-rata Motivasi Konselor dalam layanan konseling perorangan dilihat dari perindikator

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kategori
1.	Memiliki <i>Self Confidence</i>	111,2	76,65	Tinggi
2.	Memiliki <i>Originality</i>	79,75	76	Tinggi
3.	Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	26,15	74,73	Tinggi
4.	Menekankan pada <i>Future Oriented</i>	15,27	76,3	Tinggi
5.	<i>Risk-taking</i>	55,38	73,85	Tinggi
6.	Berorientasi pada manusia ( <i>people oriented</i> )	22,8	76,1	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa persentase rata-rata perindikator motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan tergolong tinggi. Hal itu dapat dilihat dari self confidence, Originality, Task Oriented, Future Oriented, Risk Taking serta berorientasi pada manusia (*people oriented*) yang termasuk dalam kategori tinggi.

Sebagaimana hasil penelitian mengenai motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes yang menyatakan bahwa secara umum motivasi konselor termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar konselor memiliki kepercayaan tinggi dalam bekerja, selalu optimis dan dinamis. Selain itu juga dapat mengembangkan diri untuk

menemukan hal-hal baru dalam konseling, berusaha untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan berani mengambil resiko dalam menjalankan konseling serta cenderung tidak suka menyalahkan orang lain jika mengalami kegagalan, justru sebaliknya mereka malah lebih suka meminta kritik dan saran pada orang lain mengenai kinerja mereka.

Adanya motivasi konselor yang tinggi dalam memberikan layanan konseling dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Namun dibandingkan dengan faktor eksternal, faktor internallah yang memiliki pengaruh lebih besar. Karena pada dasarnya munculnya motivasi itu bersumber pada suatu kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang mendorong kuat konselor

melakukan konseling dengan sungguh-sungguh yakni adanya dorongan untuk menjadi konselor yang berhasil dalam pekerjaannya. Dalam teori McClelland kebutuhan ini dinamakan kebutuhan berprestasi. McClelland (dalam Wijono, 2010) juga menyatakan bahwa “aplikasi dari motif berprestasi yakni individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan risiko pekerjaannya adalah moderat, maka dia akan bekerja lebih bertanggungjawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya”.

As’ad (2003) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri tingkahlaku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi, yakni “1) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif. 2) mencari feed back tentang perbuatannya, 3) memilih resiko yang moderat (sedang) dalam perbuatannya. 4) mengambil tanggungjawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya”. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian di atas yang menyatakan bahwa motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling termasuk tinggi.

Sejatinnya, pelaksanaan layanan konseling tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lainnya. Oleh karena itu menjalankan konseling yang baik dan benar bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan motivasi yang tinggi. Surya (2003) menegaskan bahwa “kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik”. Gladding (2011) menambahkan “konselor dan proses konseling mempunyai efek dinamis terhadap orang lain, kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan”.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pula hubungan kedua variabel tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi *Product Moment*

N	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Signifikansi	Ket.	Ho	Ha	Kategori “r” hitung
52	0,482	0,266	5%	Signifikan	Di tolak	Diterima	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan di SMP N se-Kabupaten Brebes sebesar 0,482. Itu artinya bahwa semakin tinggi konselor dalam memandang kemampuan yang dimilikinya serta usaha yang dilakukannya, maka semakin tinggi pula motivasinya dalam layanan konseling, begitu pula sebaliknya. semakin rendah konselor dalam memandang kemampuan yang dimilikinya dan cenderung menyerahkan segala sesuatunya pada nasib atau takdir, semakin rendah pula motivasi konselor dalam layanan konseling. Hal ini sesuai dengan

hasil eksperimen Rotter & Mulry (dalam Phares, 1976) yang menyatakan bahwa “locus of control tidak hanya sebatas ekspektasi umum, tapi juga merupakan bagian dari motivasi”.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar konselor memiliki locus of control sedang dengan kecenderungan locus of control ke arah internal. Karakteristik konselor yang memiliki kecenderungan locus of control ke arah internal menunjukkan bahwa sebagian besar mereka berpandangan bahwa keberhasilan yang diraihinya dalam konseling adalah buah dari hasil kerja kerasnya selama ini. Mereka yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dan selalu

berusaha keras dalam menjalankan tugasnya. Mereka tidak mengandalkan adanya nasib baik atau pun nasib buruk pada apa yang sudah terjadi dalam melakukan konseling. Julian & Katz (dalam Phares, 1976) menegaskan dalam hipotesis umumnya bahwa “orang yang memiliki locus of control internal akan bekerja keras lebih dari keterampilan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecenderungan locus of control eksternal akan bekerja dibawah kesempatan yang ditentukan”.

Konselor yang memiliki kecenderungan locus of control ke arah internal yang tinggi juga termasuk dalam orang yang memiliki motivasi yang tinggi, tak terkecuali motivasi dalam melakukan layanan konseling. McClelland (dalam Munandar, 2001) menyatakan bahwa “mereka dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik”. Oleh karena itu, konselor yang memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan konseling

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: (1) bahwa secara umum, locus of control konselor termasuk dalam kategori sedang dan cenderung ke arah internal. (2) Motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konselor memiliki kepercayaan tinggi dalam bekerja, selalu optimis dan dinamis. (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan dengan nilai  $r_{hitung} = 0,482$ . Hal ini berarti semakin tinggi locus of control, semakin tinggi pula motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

perorangan tidak suka berhasil secara kebetulan dan tidak menyerahkan keberhasilan dalam hidupnya pada nasib, kesempatan atau keberuntungan. Dengan demikian jelaslah bahwa ada hubungan yang signifikan antara locus of control dengan motivasi konselor dalam layanan konseling perorangan.

Namun, pada dasarnya locus of control dan motivasi seseorang tidaklah selalu bersifat konstan. Keduanya bersifat fluktuatif, dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi yang mereka alami serta pengaruh dari faktor luar lainnya. Feist & Feist (2008) menegaskan bahwa “seseorang dengan perasaan kontrol yang tinggi bisa saja percaya kalau hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan atau sikap orang lain yang berkuasa”. Sardiman (2011) juga menjelaskan bahwa “motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., ketua jurusan BK, (4) Kepala Sekolah SMPN se-Kabupaten Brebes, (5) Dr. Imam Tadjri, M.Pd., yang telah menguji manuskrip dan memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini, (6) Bapak dan ibu konselor di SMPN se-Kabupaten Brebes yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji. 2009. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moh. 2003. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2008. Theories Of Personality. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. 2011. Konseling Profesi yang Menyeluruh. Jakarta: Indeks.

- Phares, E. Jerry. 1976. *Locus of Control In Personality*. New Jersey: General Learning Press.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.